

JURNAL PENDIDIKAN DAN PEMIKIRAN

Halaman Jurnal: <http://jurnal-stainurulfalahairmolek.ac.id/index.php/ojs>

Halaman UTAMA Jurnal : <http://jurnal-stainurulfalahairmolek.ac.id/index.php/ojs>

DAMPAK MENEJEMEN KELAS DENGAN PEMISAHAN GENDER (STUDI KASUS DI MA RAUDLATUL MUSTHOFA)

Faudina Permatasari^a, Vindhy Dian Indah Pratika^b, Evi Fitriana^c

^aFakultas Sosial Humanioral/Pendidikan IPA, faudina.science@ubhi.ac.id, Universitas Bhinneka PGRI

^bFakultas Sosial Humanioral/Pendidikan IPA, vindhydian.science@ubhi.ac.id, Universitas Bhinneka PGRI

^cFakultas Ilmu Sosial/Pendidikan Geografi, evi.fitriana.fis@um.ac.id, Universitas Negeri Malang

Abstract

Education is the main thing in education, this article reviews the impact of the education model at MA Raudlatul Musthofa, which implements class management with gender separation. This excellent program aims to improve students' spiritual, moral, and academic dimensions. The study observed that by segregating students based on gender and integrating the values of Islamic manners, the school seeks to create a holistic learning environment. This research explores the implementation of this educational model with a focus on the impact on students' behavior, learning spirit, and character. The research method used is descriptive qualitative with a case study approach, involving participatory observation and interviews with relevant stakeholders. The results show that the program is successful in improving discipline, flexibility in learning. Gender separation affects especially students' communication patterns with the opposite sex, but the approach brings a great positive impact to the family and the world of education.

Keywords: *Education, Segregation, Gender*

Abstrak

Pendidikan merupakan hal utama dalam Pendidikan, Artikel ini mengulas dampak model pendidikan di MA Raudlatul Musthofa, yang melaksanakan manajemen kelas dengan pemisahan gender. Program unggulan ini, bertujuan meningkatkan dimensi spiritual, moral, dan akademik siswa. Pada Penelitian ini diamatinya memisahkan siswa berdasarkan jenis kelamin dan mengintegrasikan nilai-nilai adab Islam, sekolah ini berupaya menciptakan lingkungan belajar holistik. Penelitian ini menggali implementasi model pendidikan tersebut dengan fokus pada dampak terhadap perilaku, semangat belajar, dan karakter siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus, melibatkan observasi partisipatif dan wawancara dengan stakeholder terkait. Hasil menunjukkan bahwa program ini berhasil dalam meningkatkan kedisiplinan, keluasaan dalam belajar. Pemisahan gender mempengaruhi terutama pola komunikasi siswa dengan lawan jenis, namun pendekatan membawa dampak positif yang besar untuk keluarga dan dunia pendidikan.

Kata Kunci: Pendidikan, Pemisahan, Gender

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan satu elemen penting dalam kehidupan manusia. Ia hadir sebagai upaya untuk dapat mengembangkan budi pekerti luhur, mengaktifkan pikiran, menguatkan jasmani demi mewujudkan fitrahnya sebagai manusia. Pentingnya pendidikan juga agar manusia tidak terjerembab kelamnya kebodohan dan demi dapat menyemai kebermanfaatan seluas-luasnya pada bumi. Mengingat begitu pentingnya pendidikan, tidak pelak bahwa baik laki-laki maupun perempuan dengan bagaimana pun kondisinya, berhak mengenyam pendidikan setinggi-tingginya. (Dini, 2021)

Model satu ini sebenarnya masih menjadi perdebatan hangat di kalangan masyarakat. Bagi yang tidak setuju beranggapan bahwa model segregasi gender dalam pendidikan tanpa disadari dapat membentuk hubungan yang kaku antara laki-laki dan perempuan. Padahal, dalam kehidupan bermasyarakat laki-laki dan perempuan senantiasa membutuhkan satu sama lain dan hidup berkesalingan. Seyogyanya, laki-laki dan perempuan mampu bertumbuh dengan baik dan berkompetisi dengan sehat serta hadirnya segregasi gender ini dapat membatasi ruang ekspresi mereka. (Dini, 2021)

Melihat realitas yang demikian, pendidikan semestinya mampu menghadirkan nuansa setara yang memberikan ruang seluas-luasnya tanpa pandang gender. Pendidikan berbasis responsif gender menjadi salah satu cara yang dapat dilakukan. Responsif gender dalam pendidikan berarti tidak melakukan pembatasan maupun perbedaan atas perempuan dan laki-laki untuk mendapatkan hak mereka memperoleh ilmu. Pembelajaran dengan basis responsif gender juga memberikan perhatian yang adil bagi kebutuhan khusus laki-laki dan perempuan (Wibowo, 2010).

Sebagai contoh implementasi, di MA Raudlatul Musthofa menerapkan pendekatan pendidikan yang tidak hanya memisahkan siswa berdasarkan jenis kelamin, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai adab Islam dalam proses pembelajaran. Tujuannya adalah menciptakan lingkungan belajar kondusif secara akademik, mendukung pertumbuhan karakter, dan memperkuat nilai-nilai moral (Muafiah, 2018). Dengan menggabungkan pemisahan gender dan pendekatan adab, seperti kurikulum di pesantren, sekolah ini berusaha menciptakan lingkungan pendidikan yang holistik (Izzah & Hanip, 2018). Pendidikan holistik ini merupakan pendidikan yang secara istimewa memperlakukan para siswa untuk mengembangkan seluruh kemampuannya, baik dari sisi intelektual, fisik, emosional, spiriyual, estitika, dan sosial (Muhammad Anas Ma'arif & Ibnu Rusydi, 2020).

Pada penelitian ini terdapat beberapa masalah yang perlu diteliti lebih lanjut pada program unggulan di MA Raudlatul Musthofa. *Pertama*, bagaimana implementasi model ini mempengaruhi perilaku, semangat belajar, dan karakter siswa perlu dianalisis secara mendalam. *Kedua*, apa dampak positif dan tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan program unggulan yang mengutamakan pemisahan kelas berdasarkan gender dan pendekatan adab di lingkungan sekolah. Terakhir, bagaimana memahami dampak jangka panjangnya dalam membentuk karakter dan perkembangan siswa di MA Raudlatul Musthofa (Sari Gasi & Aulya, 2022).

Penelitian ini bertujuan mengungkap dampak model pendidikan yang mengkombinasikan pemisahan gender dan pendekatan adab, fokus efektivitasnya dalam membentuk karakter siswa (Taqiyah, 2016). Harapannya, penelitian ini memberikan pandangan lebih jelas tentang kontribusi pendidikan dalam membentuk individu yang lebih baik secara moral dan sosial (Tampubolon, 2001).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode penelitian kualitatif. Metode ini bersifat deskriptif dan menitik beratkan pada analisis terhadap suatu fenomena. Sedangkan analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif. Singkatnya, merupakan pendekatan analisis yang bertujuan menyajikan gambaran fenomena-fenomena yang ada, baik yang tengah berlangsung saat ini maupun yang telah berlalu. Cenderung menggambarkan suatu fenomena dengan apa adanya melalui telaah secara teratur, mengutamakan objektivikasi dan dilakukan secara cermat (Furchan, 2004). Fenomena yang hendak ditekankan adalah model segregasi gender dalam pendidikan yang masih bisa ditemui di beberapa pesantren maupun sekolah dengan basis agama yang kuat. Metode kualitatif deskriptif dipilih untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang implementasi Pemisahan Kelas Berdasarkan Gender di MA Raudlatul Musthofa. (Sari Gasi & Aulya, 2022).

Studi kasus dipilih sebagai pendekatan utama karena fokus penelitian adalah pada suatu kasus spesifik, yaitu MA Raudlatul Musthofa. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali detail implementasi model pendidikan tersebut dalam konteks yang konkrit dan menyeluruh. Data akan dikumpulkan melalui observasi partisipatif, serta wawancara dengan stakeholder terkait seperti siswa, guru, dan staf sekolah (Mujtahid, 2017).

Prosedur analisis data akan dilakukan dengan pendekatan induktif, analisis data akan melibatkan penyusunan pola temuan, pengelompokan temuan-temuan tersebut, dan pembentukan kesimpulan yang menggambarkan karakteristik dan dampak dari Pendekatan Adab dan Pemisahan Kelas Berdasarkan Gender di sekolah tersebut (Kasim & Fadillah Manso, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada setiap gambar harus diberikan keterangan di bawah gambar. Keterangan pada tabel diberikan di atas tabel. Program unggulan di MA Raudlatul Musthofa tahun 2006 memegang peranan sentral dalam mengubah lanskap pendidikan mereka secara signifikan. Dengan penuh dedikasi, sekolah memutuskan untuk memfokuskan program ini pada siswa dari keluarga menengah ke atas yang belum menunjukkan semangat belajar memadai. Langkah ini terbukti sebagai langkah ambisius yang mencerminkan komitmen sekolah untuk memberikan pendidikan berkualitas tinggi dan holistik. Sebagai langkah proaktif, sekolah ingin tidak hanya mencetak siswa yang cerdas secara akademis tetapi juga membentuk karakter yang kuat dan berintegritas. Dua aspek utama program ini adalah peningkatan semangat belajar dan pembentukan karakter siswa (Akhwan, 2014).

Melampaui fokus pada prestasi akademis, sekolah ini menciptakan lingkungan pendidikan yang memperhatikan perkembangan pribadi siswa di berbagai lapisan kehidupan. Hal ini tercermin dalam komitmen mereka untuk tidak hanya mencetak siswa yang cerdas secara intelektual tetapi juga individu yang memiliki nilai-nilai moral dan etika yang kuat (Purwadhi, 2019). Inisiatif ini sejalan dengan pemahaman (Akhwan, 2014) bahwa pendidikan sejati tidak hanya mencakup transfer pengetahuan tetapi juga pembentukan karakter yang mendasari kehidupan sehari-hari.

Dengan mengacu pada penelitian oleh (Roviza, 2018), kita dapat melihat bahwa sekolah ini dengan bijaksana mengarahkan perhatiannya tidak hanya

pada aspek akademis tetapi juga pada pembentukan karakter, menciptakan landasan untuk pengembangan pribadi yang holistik. Dengan demikian, program unggulan ini bukan hanya tentang meningkatkan hasil ujian siswa tetapi juga tentang menciptakan generasi yang siap menghadapi tantangan dunia dengan keyakinan dan integritas.

Inisiatif dan konsep di MA Raudlatul Musthofa tidak hanya mencerminkan suatu tindakan pendidikan, tetapi juga menjadi manifestasi dari kesadaran mendalam akan kebutuhan dan keanekaragaman siswa. Sekolah dengan bijak mengejar langkah strategis untuk mengatasi tantangan yang mungkin dihadapi oleh siswa dengan latar belakang sosial yang lebih tinggi. Pemahaman bahwa setiap siswa memiliki kebutuhan dan potensi uniknya menjadi dasar bagi terciptanya program ini yang mencerminkan upaya sekolah dalam menghormati keberagaman karakter dan latar belakang siswa, sejalan dengan pemikiran (Mohamad Ali, 2018).

Lebih dari sekadar meraih prestasi akademis, inisiatif program ini memperkaya perjalanan pendidikan dengan menanamkan nilai-nilai karakter dan integritas pada setiap siswa, sesuai dengan pandangan (Taqiyah, 2016). Dalam pandangan ini, sekolah tidak hanya melihat siswa sebagai penerima informasi akademis, tetapi sebagai individu yang akan membentuk masa depan, siap menghadapi tantangan kompleks di masa mendatang, sesuai dengan visi yang diungkapkan oleh (Purwadhi, 2019).

Tujuan utama dari program ini adalah menciptakan individu yang bukan hanya mahir secara akademis tetapi juga memiliki integritas dan kesiapan menghadapi dunia luar. Menurut (Yuliana et al., 2020) dengan memadukan pendekatan holistik dalam pembentukan karakter dan pendidikan akademis, sekolah ini berusaha menciptakan lingkungan belajar yang menggali potensi dan keunikan setiap siswa, sehingga mereka tidak hanya berhasil dalam ujian tetapi juga menjadi pribadi yang kokoh. Dengan demikian, program ini bukanlah sekadar struktur pendidikan, melainkan fondasi yang kokoh untuk membentuk generasi yang berkualitas dan siap menghadapi perubahan zaman.

Fokus dan aspek utama program termanifestasi melalui langkah strategis pemisahan siswa putra dan putri dalam kelas dan lingkungan belajar. Meskipun langkah ini dianggap kontroversial, memiliki alasan kuat di baliknya. Pemisahan jenis kelamin diakui sebagai langkah strategis untuk menciptakan fokus yang lebih kuat pada pembelajaran, sesuai dengan pandangan (Taqiyah, 2016). Tujuan utamanya adalah untuk memastikan terciptanya lingkungan belajar yang kondusif, di mana siswa dapat sepenuhnya terlibat dalam proses pembelajaran tanpa adanya distraksi atau gangguan yang mungkin timbul dari interaksi antar jenis kelamin. Program ini tidak hanya mencakup aspek akademis, tetapi juga keagamaan (Toriq, 2018). Ibadah solat menjadi fokus penting, diintegrasikan sebagai bagian integral dari kehidupan siswa. Pengawasan ketat diterapkan untuk memastikan perilaku sesuai dengan norma-norma agama (Azizi, 2020). Program ini bertujuan membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki integritas dan kesadaran spiritual yang kokoh (Toriq, 2018). Dengan demikian, program ini bertujuan menciptakan individu yang tidak hanya unggul secara akademis tetapi juga memiliki dasar moral dan spiritual yang kokoh. Dalam esensi, pemisahan jenis kelamin bukanlah hanya

taktik pembelajaran, tetapi juga strategi holistik untuk membentuk karakter siswa yang seimbang dan berdaya (Muafiah, 2018).

Pemisahan kelas dan penekanan pada adab di lingkungan belajar menciptakan suasana yang mendukung perkembangan siswa, sejalan dengan pandangan (Taqiyah, 2016). Namun, seperti halnya banyak program unggulan, tantangan tetap ada. Program ini harus bersaing dengan sekolah lain dan menghadapi dinamika internal dan eksternal yang dapat memengaruhi kelangsungan dan kualitas program. Tantangan utama yang dihadapi adalah menjaga konsistensi dalam menjalankan pemisahan kelas dan pendekatan adab. Kunci keberhasilan program ini, seperti yang diakui oleh (Taqiyah, 2016), adalah konsistensi dalam menerapkan strategi ini. Sekolah harus tetap responsif terhadap perubahan untuk mempertahankan kualitas program (Taqiyah, 2016).

Ketika program tumbuh dan berkembang, sekolah harus tetap responsif terhadap perubahan. Dunia pendidikan terus berubah, dan untuk mempertahankan kualitas program, MA Raudlatul Musthofa Surakarta harus mampu beradaptasi dengan perubahan tersebut. Menurut Ali bahwa responsivitas terhadap perkembangan pendidikan, nilai-nilai masyarakat, dan kebutuhan siswa adalah kunci untuk memastikan program tetap relevan dan efektif (Mohamad Ali, 2018).

Dalam mengatasi tantangan ini, sekolah perlu melibatkan para pemangku kepentingan, termasuk guru, orang tua siswa, dan komunitas sekitar. Kolaborasi ini dapat membantu dalam mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan dan merumuskan strategi untuk mengatasi hambatan. Dengan cara ini, program unggulan tidak hanya dapat bertahan tetapi juga terus meningkatkan kualitasnya seiring waktu (Mohamad Ali, 2018). Pentingnya faktor non-gender dalam prestasi akademis siswa di MA Raudlatul Musthofa terlihat dari pemahaman bahwa pemisahan kelas berdasarkan gender hanyalah satu aspek dari dinamika pembelajaran. Meskipun pemisahan gender dapat memengaruhi interaksi dan proses belajar-mengajar, faktor-faktor seperti motivasi, dedikasi, dan dukungan keluarga juga memiliki peran krusial dalam menentukan keberhasilan akademis (Lutfiwati, 2020). Keberhasilan program unggulan di sekolah ini dapat diukur dari peningkatan perilaku siswa, semangat belajar yang terus berkembang, dan adanya lingkungan yang mendukung perkembangan holistik siswa (Toriq, 2018). Ini menunjukkan bahwa pendekatan program tidak hanya bersifat gender-specific, melainkan melibatkan elemen-elemen universal yang memengaruhi perkembangan siswa secara menyeluruh.

Tantangan dalam implementasi program tidak dapat diabaikan, termasuk evaluasi siswa dan kompleksitas situasi ujian. Meskipun demikian, keberhasilan program dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung perkembangan spiritual dan akademis siswa berhasil mengatasi keterbatasan tersebut (Faizin & Kusumaningrum, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan holistik tidak hanya relevan tetapi juga dapat menciptakan dampak positif yang besar dalam dunia pendidikan.

KESIMPULAN

Program unggulan di MA Raudlatul Musthofa tahun 2006 memegang peranan sentral dalam mengubah lanskap pendidikan mereka secara signifikan. Dengan penuh dedikasi, sekolah memutuskan untuk memfokuskan program ini

pada siswa dari keluarga menengah ke atas yang belum menunjukkan semangat belajar memadai. Langkah ini terbukti sebagai langkah ambisius yang mencerminkan komitmen sekolah untuk memberikan pendidikan berkualitas tinggi dan holistik. Sebagai langkah proaktif, sekolah ingin tidak hanya mencetak siswa yang cerdas secara akademis tetapi juga membentuk karakter yang kuat dan berintegritas. Dua aspek utama program ini adalah peningkatan semangat belajar dan pembentukan karakter siswa (Akhwan, 2014).

Melampaui fokus pada prestasi akademis, sekolah ini menciptakan lingkungan pendidikan yang memperhatikan perkembangan pribadi siswa di berbagai lapisan kehidupan. Hal ini tercermin dalam komitmen mereka untuk tidak hanya mencetak siswa yang cerdas secara intelektual tetapi juga individu yang memiliki nilai-nilai moral dan etika yang kuat (Purwadhi, 2019). Inisiatif ini sejalan dengan pemahaman (Akhwan, 2014) bahwa pendidikan sejati tidak hanya mencakup transfer pengetahuan tetapi juga pembentukan karakter yang mendasari kehidupan sehari-hari.

Dengan mengacu pada penelitian oleh (Roviza, 2018), kita dapat melihat bahwa sekolah ini dengan bijaksana mengarahkan perhatiannya tidak hanya pada aspek akademis tetapi juga pada pembentukan karakter, menciptakan landasan untuk pengembangan pribadi yang holistik. Dengan demikian, program unggulan ini bukan hanya tentang meningkatkan hasil ujian siswa tetapi juga tentang menciptakan generasi yang siap menghadapi tantangan dunia dengan keyakinan dan integritas.

DAFTAR PUSTAKA

- Dini, D. (2021) Pendidikan Berbasis Responsif Gender Sebagai Upaya Meruntuhkan Segregasi Gender :Jurnal Analisa Sosiologi (Edisi Khusus Sosiologi Perkotaan): vol 10 (2021) 60-75.
- Faizin, A., & Kusumaningrum, H. (2023). Review Model-model Evaluasi Program Untuk Pendidikan dan Pelatihan Online. *EduManajerial*, 1(1), 42–54. <https://doi.org/10.15408/em.v1i1.32245>
- Furchan, A. 2004. Pengantar Penelitian dalam Pendidikan . Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Izzah, L., & Hanip, M. (2018). Implementasi Pendidikan Akhlak dalam Pembentukan Akhlak Keseharian Santri Sunan Gunung Jati Gesing Kismantoro Wonogiri Jawa Tengah. *Literasi*, 9(1), 63–76.
- Kasim, T. S. A. T., & Fadillah Manso. (2021). Pedagogi Berasaskan Pendekatan Induktif Dan Deduktif: Praktis Dalam Pendidikan Kewangan Islam. *Online Journal of Islamic Management and Finance*, Vol 1 No 1 (2021) 63-77, 1(9), 63–77.
- Lutfiwati, S. (2020). Motivasi Belajar Dan Prestasi Belajar Matematika. *Al- Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 10(1), 55.
- Mohamad Ali, A. R. (2018). Learning From The Success of Character Education Model in Muhammadiyah Schools: Case Study SMP Muhammadiyah PK Kottabarat Surakarta AND SMP Birul Walidain Muhammadiyah Sragen. *ISEEDU*, 2(87), 282.
- Muafiah, E. (2018). Realitas Segregasi Gender di Pesantren. *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars, Series 2*, 1066–1078.

- Muhammad Anas Ma`arif, & Ibnu Rusydi. (2020). Implementasi Pendidikan Holistik Di Pondok Pesantren Amanatul Ummah Mojokerto. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 18(1), 100–117.
- Mujtahid, M. (2017). Model Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pendekatan Terintegrasi Dalam Perkuliahan Pada Jurusan Pai – Fitk Uin Maulana Malik Ibrahim Malang. *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam*, 17(2), 230. <https://doi.org/10.18860/ua.v17i2.3832>
- Purwadhi, P. (2019). Pembelajaran Inovatif dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Mimbar Pendidikan*, 4(1), 21–34. <https://doi.org/10.17509/mimbardik.v4i1.16968>
- Roviza, R. (2018). *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Kedisiplinan Dan Tanggung Jawab Siswa (Studi Kasus di SD Al- Syukro Universal Ciputat Tangerang Selatan)*.
- Sari Gasi, G., & Aulya, D. (2022). Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif. In *LP2M UST Jogja* (Issue March).
- Tampubolon, D. P. (2001). Perguruan Tinggi Bermutu: Paradigma Baru Manajemen Pendidikan Tinggi Menghadapi Tantangan Abad ke- 21. *PT. Gramedia Pustaka Ilmu*, XX(4), 345–346.
- Taqiyah, B. (2016). Pengaruh Pemisahan Kelas Peserta Didik Laki-Laki dan Perempuan terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas X pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MA Sunan Pandanaran Yogyakarta. *SKRIPSI*, 13(3), 44–50.
- Toriq, M. (2018). *Pemisahan Rombongan Belajar Berbasis Gender: Studi Komparatif Hasil Belajar Kelas Laki-Laki dan Perempuan Di Madrasah Aliyah Yajri Payaman Magelang*.
- Wibowo, Dwi Edi. 2010. "Sekolah Berbasis Gender." *Jurnal Muwazah* 2 (1): 193.